

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi dan modern sekarang ini, gaya hidup atau *life style* merupakan hal yang sangat penting dan kerap menjadi ajang untuk menunjukkan identitas diri. Berbagai macam cara dilakukan orang-orang untuk bisa menunjukkan jati dirinya masing-masing, baik itu dari segi cara berpakaian, pola hidup, bahkan sampai ke perilaku seksual yang akhir-akhir ini semakin menyimpang dari etika dan norma yang ada. Perubahan sosiokultural yang menyertai kemajuan ekonomi di Indonesia lima tahun terakhir ini dapat dilihat dari berkembangnya berbagai gaya hidup dan diferensiasi sosial sebagai fungsi dari perkembangan ekonomi dan industrialisasi. Ada beberapa kontradiksi ideologis berkaitan dengan perkembangan gaya hidup tersebut di dalam masyarakat. Para pendukung Marxisme misalnya, melihat pembentukan diferensiasi sosial dan gaya hidup adalah sebagai akibat dari model relasi produksi kapitalisme yang menyimpan konflik sosial di dalamnya. Sementara para pemikir non Marxis (misalnya Durkheim, Parsons, Williamson) melihat diferensiasi dan terbentuknya gaya hidup tersebut sebagai suatu yang positif dalam perkembangan masyarakat. Gaya hidup menurut mereka, merupakan satu bentuk kreativitas yang diperlukan bagi kemajuan sosial dan kultural (Piliang, 2004: 303).

Kontradiksi tersebut juga telah mulai muncul di Indonesia seiring dengan perkembangan berbagai gaya hidup kahir-akhir ini. Kecenderungan tersebut tampaknya akan tetap mewarnai perkembangan gaya hidup di masa mendatang, yang akan lebih bersifat plural, beragam, dan mengambang bebas. Dapat terlihat bahwa di dalam suatu pergaulan dibutuhkan aturan-aturan atau norma-norma yang terjadi atas kesepakatan bersama dan bertujuan untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif. Lingkungan yang pertama kali memperkenalkan individu kepada aturan yang berlaku di masyarakat adalah lingkungan keluarga. Keluarga biasanya membimbing kita kepada penyesuaian terhadap norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat dengan tujuan menghindari penolakan sosial dikarenakan mengenal aturan-aturan atau norma-norma sosial yang terdapat di masyarakat. Aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat tertentu akan menjadi suatu kebiasaan, apalagi bila didukung oleh lingkungan yang setiap hari memberi contoh. Dengan sadar atau tidak sadar kelompok lainnya akan meniru kebiasaan tersebut. Orientasi seksual

yang berkaitan dengan perasaan dan konsep diri. bagi kebanyakan orang, orientasi seksual terjadi pada masa remaja. (Joko Suseno, 1998)

Orientasi seksual juga terbagi kedalam beberapa golongan, pertama homoseksual, yaitu ketertarikan terhadap sesama jenis, kedua adalah heteroseksual, yaitu tertarik dengan jenis kelamin yang berbeda, ketiga adalah biseksual, yaitu tertarik dengan kedua jenis kelamin. Orang-orang yang dianggap homoseksual disebut gay (laki-laki) dan lesbian (perempuan). Homoseksual adalah kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang sejenis atau identitas gender yang sama. Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan. Istilah yang sudah umum dikenal masyarakat adalah homoseksual sesama laki-laki disebut gay, sedangkan homoseksual sesama perempuan disebut lesbian/lesbi. (Koetdjningrat, 2001) Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang perilaku seksual lesbi di kota Surabaya lesbian/lesbi.

Lesbian adalah istilah perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. Lesbian juga adalah seorang perempuan yang memiliki ikatan emosional-erotis dan seksual terutama dengan perempuan atau yang melihat dirinya terutama sebagai bagian dari sebuah komunitas yang mengidentifikasikan diri lesbian yang memiliki ikatan emosional-erotis dan seksual dengan perempuan, dan yang mengidentifikasikan dirinya seorang lesbian (Adhiati. 2007:26).

Dalam lesbian dikenal istilah-istilah untuk membedakan apakah lesbian tersebut selaku laki-laki yang disebut *butch*, selaku perempuan yang disebut *femme*, bisa sebagai laki-laki atau perempuan disebut *andro* dan bukan laki-laki ataupun perempuan yang disebut *nolebel*. Biasanya yang berperan sebagai *butch* dapat dilihat/dibedakan dari cara berpakaian yang cenderung seperti laki-laki. Bahkan mereka sudah merasa seperti laki-laki baik dalam berpakaian maupun bertingkah laku. Sedangkan *femme* biasanya seperti perempuan-perempuan pada umumnya yang berpenampilan feminin, suka berdandan dan tampak seperti perempuan normal. *Andro* dalam berpakaian lebih fleksibel, tergantung dari peran yang dilakoni pada saat itu, apakah dia sebagai perempuan atau laki-lakinya. Untuk lesbian *no lebel* biasanya tidak mempunyai ciri khas tertentu dalam berpakaian. Lesbian terpolarisasi menjadi beberapa kelompok, baik menjadi kelompok feminis saja, kelompok lesbian saja, kelompok perempuan biasa saja, atau bahkan hanya menjadi kelompok lesbian

yang mengasingkan diri dari masyarakat dan mempunyai kehidupan yang tertutup (atau yang disebut dengan *the lesbian in the closet*). (Brooks. 2009:56).

Negara Amerika, gerakan feminis pun kemudian terpecah menjadi fraksi-fraksi sesuai dengan bagaimana para feminis dan setiap fraksinya memandang kepentingan atau urgensi gerakan itu sendiri. Itu berarti bahwa hal tersebut bergantung pada bagaimana mereka melihat dominasi laki-laki terhadap kaum perempuan dalam masyarakat Amerika. Di antara seluruh fraksi yang ada, kaum feminis lesbian di Amerika yang lahir di akhir tahun 1960-an sebagai bagian dari kaum feminis radikal menjadi fraksi yang radikal dan kritis dalam menyikapi perkembangan gerakan feminis dan dalam cakupan yang lebih luas perkembangan demokrasi Amerika secara keseluruhan (Adiathi. 2007: 5).

Sementara itu, lesbianisme lebih dilihat sebagai sebuah kategori seksual, yaitu *female homosexuality*, yang memfokuskan istilah-istilah *sexual behaviour* dan *sexual identification* dalam penggunaannya. Sebagai bagian dari feminisme, lesbianisme lebih dilihat sebagai sebuah *homo erotic desire* di antara perempuan, atau secara luas lebih diartikan sebagai pengalaman kaum perempuan yang secara khusus melibatkan ikatan sosial, emosional dan erotis dari para perempuan. Dalam hal ini lesbianisme dilihat sebagai kategori politis yang lebih mementingkan *woman identified experience* daripada sekedar isu *genital sexuality*. Pada mulanya feminisme lesbian bersifat universal yang bisa eksis diberbagai tempat di seluruh belahan dunia. Namun dalam perkembangannya, feminisme lesbian yang berkembang di satu tempat menjadi unik dan berbeda dibandingkan dengan feminisme lesbian yang berkembang di tempat lain. Hal tersebut bisa terjadi karena dalam perkembangannya gerakan feminisme lesbian sangat bergantung pada manusia dan kebudayaan setempat, yang berarti juga sangat bergantung pada kondisi tempat itu sendiri baik dari segi sosial, politik, ekonomi, hukum maupun budaya (Rueda, dkk. 2007:15).

Sebagian kota besar khususnya di Bali yang memiliki beragam masyarakat menganut gaya hidup bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri, komunitas gay dan lesbian telah hadir di dalam masyarakat. Komunitas gay dan lesbian dapat dikatakan sebagai penganut paham liberalisme hedonis (paham keduniawian). Dikatakan seperti itu karena dulu biasanya lebih mudah menemukan komunitas gay dan lesbian di tempat-tempat hiburan malam. Sebagai contoh adalah gaya hidup mereka yang kini dapat ditemukan di klub-klub malam yang menjadi wadah tempat pertemuan mereka. Hal seperti itu sudah sangat lumrah dan dianggap tidak tabu lagi oleh sebagian besar kaum lesbian tersebut, sehingga mereka menjadi lebih mudah untuk menjalin ikatan antar sesama. Namun kali ini tidak hanya di tempat hiburan malam atau tempat tertutup, mereka sering kali hadir dan membaur dengan masyarakat

seperti di tempat-tempat yang umum dijadikan sebagai pusat aktivitas melepaskan kepenatan masyarakat, yaitu kafe, mall atau plaza.”.(Majalah Bisnis Indonesia. 2003:79)

Penganut homoseksual di Indonesia pada umumnya, dan di Bali pada khususnya tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Meskipun komunitas homoseksual yang hidup di Indonesia dan khususnya di Bali belum sebebas di negara barat mayoritas menganut norma timur dan agamis. Sementara di beberapa negara di barat, homoseksual baik gay maupun lesbian sudah bisa diterima sebagai pilihan hidup. Contohnya di Provinsi Basque, Spanyol yang mengizinkan warganya untuk menikah dengan sesama jenisnya. “Undang-Undang baru di Basque itu memberikan persamaan hak bagi pasangan hidup bersama tanpa menikah untuk mengadopsi anak, pengenaan pajak serta perawatan kesehatan, membuat mereka setara dengan pasangan yang menikah secara resmi”.(Majalah Bisnis Indonesia. 2003:80)

Adanya pengaruh dari barat mengenai kebebasan homoseksual sebagai pilihan hidup mempengaruhi keterbukaan komunitas homoseksual di Indonesia khususnya di Bali. Terbukanya komunitas homoseksual di Bali dapat dilihat dari adanya perkumpulan-perkumpulan atau komunitas-komunitas dan organisasi-organisasi khusus bagi kaum homoseksual dalam hal ini lesbian. Sebagai suatu komunitas yang berbaur dengan masyarakat lainnya, ternyata kaum homoseksual sulit dibedakan dengan masyarakat yang heteroseksual secara sepintas. Tetapi kaum homoseksual khususnya lesbian memiliki ciri khas tersendiri apabila kita melihatnya lebih jauh. Ciri khas secara fisik yang mereka miliki terlihat dari gaya mereka berkomunikasi atau atribut dan aksesoris yang mereka gunakan. Ada masyarakat yang menerima keberadaan mereka, tapi pada umumnya masyarakat belum bisa menerima keberadaan mereka secara langsung. Di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khususnya masih banyak yang menganggap kaum homoseksual khususnya lesbian itu sebagai penyimpangan seksual dan stereotip negatif terhadap homoseksual, hal ini disebut homophobia. Penyimpangan yang dimaksud adalah adanya kelainan dalam hal seksual, di mana seharusnya laki-laki tertarik terhadap lawan jenisnya yaitu perempuan dan begitu pula seharusnya perempuan pun tertarik terhadap laki-laki, namun dalam hal ini terjadi kelainan yaitu dimana perempuan memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan dan tidak tertarik terhadap lawan jenisnya yaitu laki-laki dan begitu juga laki-laki memiliki ketertarikan terhadap laki-laki dan tidak tertarik terhadap perempuan. (burhan, 2009)

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang Perilaku Seksual Lesbian di Kota Surabaya. Dalam observasi awal peneliti menemukan bahwa di Surabaya khususnya di Royal Plaza Surabaya disana adalah salah satu tempat untuk berkumpulnya lesbian di kota Surabaya. Disana sudah menjadi hal yang biasa karena mayoritas orang misalnya para

pedagang makanan di tempat itu sudah mengetahui bahwa tempat tersebut biasanya di hari-hari tertentu yaitu hari sabtu adalah biasanya di gunakan untuk tempat berkumpulnya lesbian dengan berbagai tipe yaitu *butchi* dan *femme* maupun *andro*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku seksual penyuka sesama jenis perempuan (*lesbi*) di kota Surabaya ?
2. ApaFaktor Penyebab seseorang menjadi penyuka sesama jenis perempuan (*lesbi*) di kota Surabaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku seksual sesama jenis perempuan (*lesbi*) di kota surabaya
2. Untuk mengetahui latar belakang seseorang menjadi penyuka sesama jenis perempuan (*lesbi*)di kota Surabaya

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun mannfaat yang di peroleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan memperkaya kepustakaan pada bidang studi sosiologi, Fakultas ilmu sosial dan ilmu budaya, Universitas Trunojoyo Madura, khususnya mengenai Perilaku Seksual Lesbi di Kota Surabaya
 - b. Dapat memberikan pengetahuan mengenai bentuk penyimpangan seksual
 - c. Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas Trunojoyo Madura
Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan dan menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat di gunakan sebagai sarana dalam membaca wawasan yang lebih luas
 - b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat di gunakan untuk referensi dan sumber informasi mengenai penyebab terbentuknya seseorang menjadi lesbi dan perilaku seksual lesbi di Kota Surabaya

c. Bagi Peneliti

- Penelitian ini di lakukan guna untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Sosiologi, Universitas Trunojoyo Madura
- Penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapatkan pada perkuliahan dan mengungkapkan tentang Perilaku Seksual Lesbi di Kota Surabaya.